

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang peneliti fokus penelitian dan pertanyaan penelitian serta uraian dari kajian teori yang peneliti jelaskan, maka penelitian ini akan dilakukan dalam dua pendekatan yaitu, tahap pertama; dengan pendekatan kualitatif, kemudian tahap kedua dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 3) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *Ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan*. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris* dan *sistematis*.

Creswell (2010), menjelaskan bahwa “Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Didalam metode penelitian ini juga disajikan pembahasan tentang pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif. Pengertian metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya”.

Setelah itu Sugiyono (2014, hlm. 13) “metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif”.

Pada tahap *pertama*, diperlukan untuk mendeskripsikan kondisi lapangan mengenai perilaku tantrum anak autisme, kemudian upaya-upaya yang dilakukan

orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami perilaku tantrum dan kompetensi yang dimiliki oleh orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum. Data ini akan diungkap melalui wawancara dan pedoman observasi, kemudian di analisis dan di deskripsikan. Data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga diperoleh gambaran yang utuh apa adanya tentang hasil penelitian sesuai masalah yang akan digali.

Tahap kedua, pada tahap kedua yang membuat program untuk orangtua yang mempunyai Anak Autis yang mengalami tantrum dan setelah itu peneliti akan meliti efektifitas program untuk orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum. Hasil eksperimen tersebut untuk meningkatkan dampak dan efektivitas tidaknya program. Ali (2011, hlm. 262) menjelaskan bahwa dalam “riset perilaku dan sosial studi eksperimental banyak memberi manfaat terutama untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu bentuk perilaku tertentu, baik secara individual maupun sosial. Studi eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa yang muncul pada kondisi tertentu, dan setiap peristiwa yang muncul diamati dan dikontrol secermat mungkin sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat munculnya itu”.

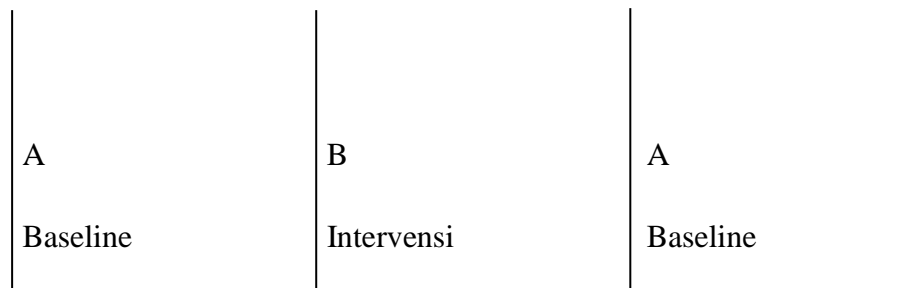
Menurut Arikunto (2010, hlm. 27) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

Dengan demikian desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A. Sunanto (2005, hlm. 59) menjelaskan bahwa desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain dasar A-B. yang mana desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan viribel bebas.

Prosedur yang digunakan dalam desain A-B tidak jauh berbeda dengan desain A-B-A yang mana pada desain A-B-A hanya terjadi pengulangan fase A atau kondisi *baseline*. Desain A-B-A berarti A1, B dan A2. Menurut Sunanto (2005:59) pada kondisi desain A1 merupakan kondisi *baseline* awal dalam keadaan natural sebelum diberikan tindakan atau perlakuan, kemudian desain B

merupakan phase intervensi yang akan diberi tindakan berupa perlakuan dan pada desain A2 merupakan pengamatan yang dilakukan kembali tanpa diberikan perlakuan apapun. Sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Dapat dijelaskan Secara umum desain A-B-A mempunyai prosedur dasar seperti pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 desain A-B-A

Setelah diterapkan prosedur pelaksanaan program yang cocok untuk orangtua yang mempunyai Anak Autis yang mengalami tantrum, maka akan di analisis bagaimana hasil dari keterlaksaaannya.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yaitu Sekolah X di kota Bandung. Peneliti menetapkan memilih lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan yakni:

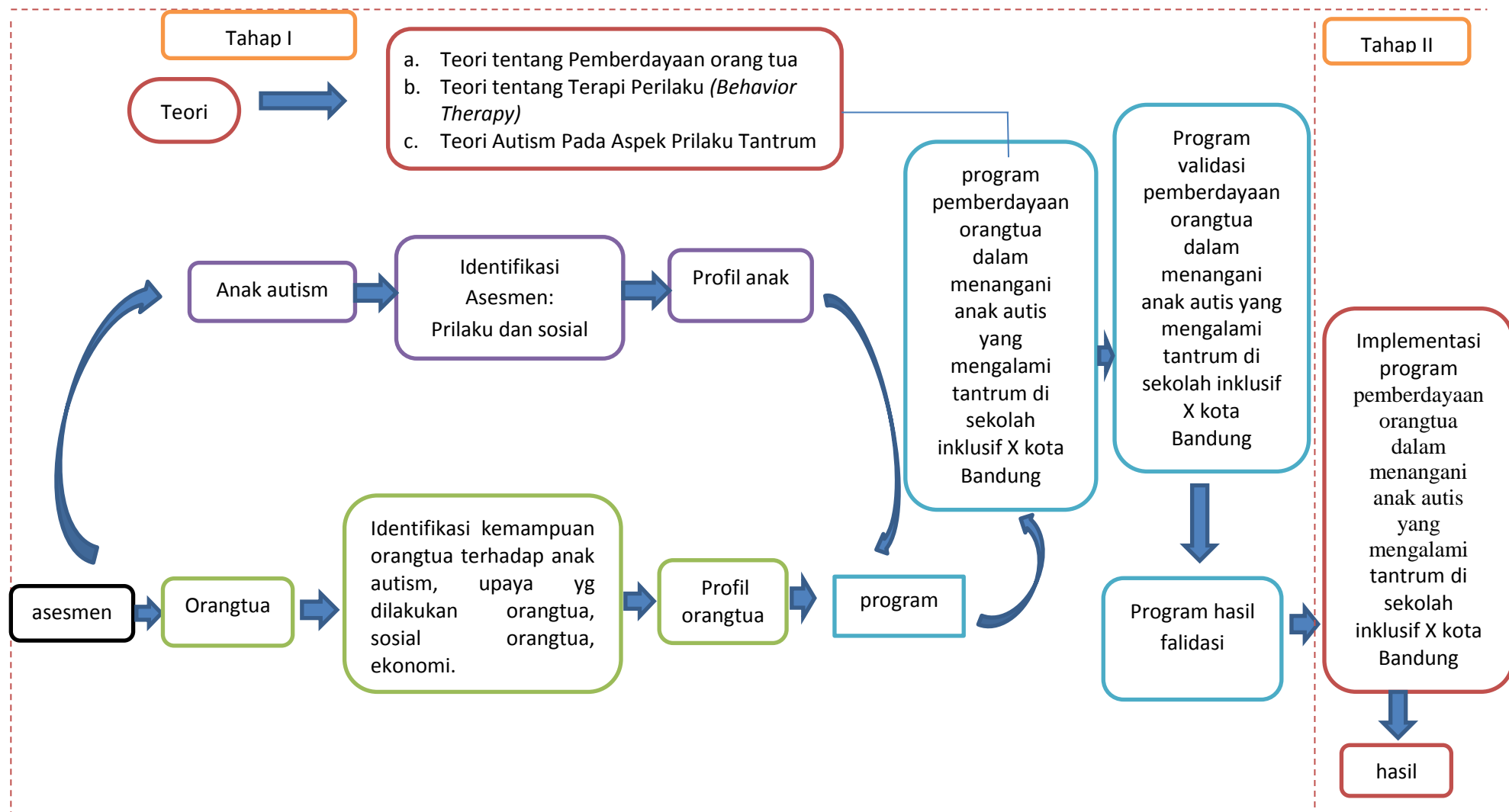
- a. Belum pernah ada program Memberdayakan orangtua dalam menangani tantrum anak autis di Sekolah Inklusif
- b. Sekolah ini merupakan sekolah dengan jumlah anak berkebutuhan khususnya yang cukup banyak.
- c. Sekolah ini belum terfasilitasi dengan adanya GPK (Guru Pendamping Khusus) bagi ABK.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orangtua memiliki anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif X kota Bandung.

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, dapat di lihat dari bagan prosedur penelitian serta penjelasannya sebagai berikut :



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian Program Pemberdayaan Orangtua

Heni Herlina, 2016

PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENANGANI ANAK AUTIS YANG MENGALAMI TANTRUM DI SEKOLAH INKLUSIF X

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam Menangani Tantrum Anak Autis di Sekolah Inklusif X

Heni Herlina, 2016

PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENANGANI ANAK AUTIS YANG MENGALAMI TANTRUM DI SEKOLAH INKLUSIF X

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun tahap pertama Analisis kajian kondisi objektif, serta pembuatan prosedur pemberdayaan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif X yang mana sebagai alat untuk melakukan penelitian yang akan di laksanakan oleh peneliti dengan orangtua dan untuk pelatihan kepada orangtua melibatkan orang yang ahli dalam mendidik anak autis yang mengalami perilaku tantrum dan sudah memiliki kemampuan untuk melatih orangtua, program ini akan divalidasi oleh beberapa ahli dan akan berguna untuk panduan prosedur penerapan pemberdayaan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif.. Dari hasil diskusi dan analisis tersebut akan dilakukan revisi untuk penyempurnaan panduan prosedur pemberdayaan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif.

Untuk pelaksanaan dari program pemberdayaan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif ini melibatkan orang yang lebih ahli dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum dan sudah memiliki kemampuan untuk melatih orangtua. Ahli di sini berfungsi untuk melatih orangtua dalam menangani autis yang mengalami tantrum. Pada awalnya pelatih memberikan arahan terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh bagaimana menerapkan program yang berisi tentang aturan di dalam kelas tersebut. Aturan tersebut terdiri dari sepuluh macam, 5 aturan yang boleh dan lima yang tidak boleh. Untuk aturan yang boleh adalah duduk tenang, dengarkan guru, senang saat belajar, kerjakan tugas, berteman baik, kemudian aturan yang tidak boleh adalah berjalan-jalan di dalam kelas, marah-marah, menangis, berteriak, memukul teman. Setelah orangtua paham dan mengerti kemudian orangtua yang akan mengintervensi anaknya dengan menggunakan aturan tersebut.

Tahap kedua akan di lakukan uji coba penerapan program pemberdayaan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami

tantrum, kemudian di analisis hasil dari perilaku anak autis dengan memberdayakan orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum di sekolah inklusif.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan study dokumentasi. Ketiga teknik itu dilakukan pada tahap studi kondisi objektif kondisi anak autis dan orang tua saat ini. Dan pedoman wawancara, observasi serta dokumentasi dapat dilihat pada lampiran.

a. Tahap 1

Pada tahap pertama pengumpulan data nya melalui tiga cara yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1) Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2015, hlm. 194) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti”. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian, Bagaimana perilaku tantrum anak autis, Apa upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam menangani perilaku tantrum anak autis, Apa saja kompetensi yang dimiliki oleh orangtua, Bagaimana struktur program yang cocok untuk orangtua yang mempunyai Anak Autis yang mengalami tantrum di Sekolah Inklusif X Bandung.

2) Observasi

Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk

tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian. Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatori, yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian, namun peneliti sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan yang di observasi adalah Bagaimana kondisi perilaku anak autis yang mengalami tantrum, Apa upaya-upaya yang dilakukan orangtua dalam menangani tantrum anak autis yang mengalami tantrum, Apa saja kompetensi yang dimiliki oleh orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami tantrum, Bagaimana program yang cocok untuk orangtua yang mempunyai Anak Autis yang mengalami tantrum, serta pengamatan hasil uji coba program yang efektif untuk orangtua dalam menangani tantrum mempunyai Anak Autis di Sekolah Inklusif X Bandung.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta membuktikan kejadian. Prilaku anak autis dengan mendokumentasi kondisi objektif, faktor penghambat dan pendukung perilaku anak autis, serta dokumentasi hasil uji coba pelaksanaan program yang efektif untuk orangtua dalam menangani anak autis yang mengalami sudah memiliki kemampuan untuk melatih orangtua di Sekolah Inklusif X Bandung.

2. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada tahap ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif

b. Tahap 2

Pada tahap kedua merupakan tahap memasuki eksperimen. Metode penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2014, hlm. 160) adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependent (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Kondisi dikendalikan agar tidak ada variabel lain (selain variabel treatment) yang mempengaruhi variabel dependen. Pada tahap eksperimen ini terdiri dari fase baseline (A-1), perlakuan/intervensi (b), dan kemudian akan mendapatkan hasil mengenai efektifitas atau tidaknya program melalui baseline (A-2).

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data dalam kondisi dan teknik analisis data antar kondisi.

1. Teknik Analisis Data dalam Kondisi

Pada tahap kondisi ini akan menganalisis semua data yang diperoleh disemua sesi pada tahap *baseline* A-1, intervensi B, *baseline* A-2. Menurut Sunanto (2006, hlm. 68) mengungkapkan bahwa, “Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara komponen yang diteliti meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang”.

2. Teknik Analisis Data Antar Kondisi

Pada kondisi ini akan menganalisis data yang berada diantara *baseline* dan intervensi. Sunanto (2006, hlm. 72) menjelaskan bahwa, “analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data tumpang tindih atau disebut dengan *overlap*.”